

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini, semakin dibutuhkan sumber daya manusia yang handal yang dapat bersaing di dunia kerja. Semakin kompleksnya kebutuhan hidup, menuntut manusia untuk memiliki suatu keahlian, sehingga pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keahlian tersebut. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan bidang yang mempunyai kedudukan yang sangat penting di berbagai negara manapun. Hal ini disebabkan karena pendidikan berperan dalam membangun karakter suatu bangsa. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 tahun 2018 tentang PPK pada satuan Pendidikan Formal pasal 2 ayat 1 menerangkan bahwa: “Penguatan Pendidikan berkarakter (PPK) dilakukan dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan berkarakter yang terutama terdiri dari nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab”(Kemendikbud, 2018).

Pendidikan tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan erat dengan peserta didik dan proses pendidikan itu berlangsung, salah satunya adalah kurangnya karakter kepribadian konsisten peserta didik di lingkungan tempatnya belajar. Adanya pengaruh dari luar dan ditambah lagi dengan adanya pandemi covid yang terjadi saat ini sangat berdampak pada susahnyamemantau aktivitas belajar peserta didik. Sehingga dapat mempengaruhi karakter *consistency personality* pada peserta didik. Sistem pembelajaran yang diterapkan ditengah pandemi covid saat ini menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri, sedangkan yang terjadi dilapangan beragam permasalahan muncul. Mulai dari partisipasi siswa yang kurang pada saat daring dengan aplikasi, siswa yang terlambat mengumpulkan tugas bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali, terjadinya kenakalan remaja bahkan sampai menyimpang karena berbagai macam sebab dan hal-hal lainnya yang cukup menjadi keprihatinan bersama. Sistem pendidikan saat ini seolah-olah tidak mempunyai daya lagi untuk menciptakan manusia yang berkarakter dan cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual.

Hal ini dapat memicu lambatnya perkembangan peserta didik dalam menuntut ilmu di suatu instansi pendidikan. kepribadian berasal dari kata *personality*, yang berasal dari kata persona (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang.

Kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat atau tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya, yang tampak dari penampilannya dalam segala aspek kehidupan, seperti cara-cara berbuat, berbicara, berfikir, dan mengeluarkan pendapat, sikap dan minat, serta filsafat hidup dan kepercayaannya. Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Suatu kepribadian umumnya sudah terlihat sejak manusia berumur anak-anak, hal ini cenderung akan bertahan secara konsisten membentuk kepribadian ketika manusia dewasa. Walaupun kepribadian manusia mungkin konsisten, perilaku mereka sering sangat bervariasi karena berbagai faktor seperti psikologis, sosiobudaya, lingkungan dan situasional yang mempengaruhi karakter siswa.

Pendidikan berkarakter didalam diri setiap individu dapat diterapkan dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki (potensi yang terdapat di dalam diri pribadi setiap individu) seperti: konsep diri (cara individu bersikap dan memandang dirinya sendiri), efikasi diri (keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya), komunikasi diri (komunikasi yang terjadi dalam diri individu), emosi diri (kemampuan diri seseorang individu dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan itu muncul), harga diri (bagaimana keseluruhan individu memandang pribadinya), daya tahan (kemampuan individu untuk mengerahkan dirinya sendiri dan tetap aktif), dan resiliensi (kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta kuat bertahan dalam keadaan yang sulit).

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya. Karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. (Zubaedi, 2012) menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui beberapa komponen diantaranya, pengetahuan tentang moral, perasaan atau penguatan emosi, dan penerapan moral. Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan.

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang dapat diterapkan di lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal seperti sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Istilah pendidikan karakter memang tidak asing terdengar dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang mengajarkan untuk membentuk kepribadian peserta didik baik moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia. (Zubaedi, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki

peranan penting dalam pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membantu perkembangan karakter peserta didik selain melibatkan seluruh komponen disekolah juga melibatkan seluruh komponen diluar lingkungan sekolah.

Pribadi konsisten perlu untuk di kembangkan karena sebagian siswa memiliki pribadi konsistensi yang rendah sehingga peneliti mengembangkan pribadi konsistensi untuk mengetahui dan mendeskripsikan tinggi rendahnya pribadi konsistensi seorang siswa. Menurut (Dalyono, 2010) Terdapat banyak faktor yang menyebabkan munculnya masalah karakter pada peserta didik yaitu masalah internal yang berpangkal dari kondisi peserta didik itu sendiri. Karakter *Consistency personality* merupakan keteguhan hati terhadap tujuan, dan usaha atau pengembangan yang tak berkesudahan, tetaplah diperlukan walau seseorang telah berhasil mencapai target-target dalam hidupnya. *Consistency personality* adalah sikap fokus pada suatu bidang dan tidak akan berpindah pada bidang lain sebelum pondasi bidang pertama benar-benar kuat.

Masalah itu bisa disebabkan karena kelainan fisik maupun kelainan psikis. Selain masalah internal, juga terdapat masalah eksternal yang meliputi keluarga, pergaulan dan pengalaman hidup. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Orang tua yang otoriter akan tumbuh dan berkembang sebagai anak otoriter dan keras kepala. Anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan akan mempunyai kesan bahwa segala itu mudah, anak akan terpukul jika menghadapi beberapa kesulitan, bahkan tidak sedikit akan melakukan pemberontakan. Lingkungan kedua yang dikenal oleh anak adalah

lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan juga memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan psikis anak, jika lingkungannya baik akan cenderung menjadi baik begitu juga sebaliknya. Pengalaman hidup dimana siswa yang kurang pintar sering tidak diperhatikan oleh gurunya dan ketika mendapatkan pengalaman ketika ribut baru dapat perhatian gurunya maka sesuai dengan pengalamannya siswa tersebut senantiasa berbuat keributan karena butuh diperhatikan. Selain faktor di atas, perilaku bermasalah juga timbul dari pemicu stress (misalnya, perlakuan yang kasar, orang tua yang tidak bekerja, perceraian, atau penyakit yang serius) yang dialami peserta didik di rumah atau ditempat lain.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Dwijendra Bualu bahwa sebagian siswa masih memiliki karakter konsisten yang rendah hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya minat siswa secara konsisten dalam mengumpulkan tugas atau menyelesaikan tugas di dalam kelas pada jam mata pelajaran, seringkali siswa menunda pekerjaan mengakibatkan siswa menjadi malas dan minat belajar menurun, sering tidak menaati peraturan sekolah hingga mendapatkan sanksi atau hukuman. akibat dari hal tersebut siswa tidak akan dapat mencapai proses pembelajaran secara maksimal, sehingga untuk mencari tahu perilaku konsisten siswa ini dengan mengembangkan instrumen pengukuran karakter konsisten untuk meningkatkan karakter konsisten pada siswa tersebut dan untuk membantu Guru BK dalam mengentaskan permasalahan siswa. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki karakter kepribadian konsisten yang rendah yaitu: ada sebagian siswa yang memiliki sikap tidak tetap pendirian saat mengerjakan tugas, dan saat

ditanya selalu berubah-ubah jawabannya dan datang ke sekolah selalu tidak tepat waktu, siswa yang memiliki karakter kepribadian konsisten tinggi yaitu datang sekolah tepat waktu, memiliki sikap tetap pendirian dan konsisten dalam menjawab pertanyaan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Leonard & Supriyati, 2015) tentang Peran Belajar Matematika Terhadap Konsistensi Diri Siswa, menunjukkan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar (prestasi) menuju konsistensi diri siswa sekolah menengah atas di Karawang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Itu Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA di Karawang Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara multi stage sampling berjumlah 120 siswa. Penelitian instrumen adalah konsistensi diri. Analisis data menggunakan korelasi regresi. Itu Kesimpulan pengujian hipotesis: ada korelasi positif antara matematika yang dipelajari prestasi menuju konsistensi diri.

Mengetahui karakter peserta didik yang bermasalah, maka dari itu diperlukan suatu pengembangan instrumen pengukuran karakter dalam program konseling di sekolah. Tujuannya tidak lain untuk memperoleh data dan solusi yang efektif untuk mengatasi karakter bermasalah pada peserta didik. Layanan konseling merupakan layanan yang sangat penting dalam bimbingan konseling. Melalui pengembangan program inilah guru BK atau Konselor memberikan intervensi kepada peserta didik yang memiliki karakter bermasalah. Pengembangan instrumen pengukuran karakter peserta didik ini tentunya penting untuk dilakukan mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi menuntut

dilakukannya konseling bagi peserta didik tersebut. Selain itu guru BK yang memiliki tanggung jawab untuk melaporkan keberhasilan dari pengembangan instrumen pengukuran karakter yang dilakukan kepada pihak yang berkepentingan, seperti Kepala Sekolah, Orang Tua dan lain sebagainya.

Adapun lokasi yang akan di pakai dalam pengembangan instrumen pengukuran karakter konsisten peserta didik yaitu sekolah swasta SMA Dwijendra Bualu yang bertempat di kabupaten Badung, Provinsi Bali. Dikarenakan sekolah yang bertempat di lingkungan kawasan pariwisata dan dari hasil observasi awal peneliti yang menunjukkan banyaknya jumlah peserta didik yang memiliki karakter konsisten yang mengalami hambatan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan instrumen pengukuran karakter konsisten peserta didik. Untuk itu peneliti akan memberi judul penelitian “Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Consistency Personality* Pada Para Siswa di SMA Dwijendra Bualu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- 1.2.1 Terobservasi masih banyak perilaku tidak konsisten yang dimiliki oleh siswa SMA Dwijendra Bualu.
- 1.2.2 Masih perlu mendapatkan bimbingan oleh konselor sekolah namun petugas BK perlu bantuan instrumen untuk mengetahui hal itu.

- 1.2.3 Masih kurangnya instrumen yang dimiliki oleh Guru BK dalam menilai karakter *consistency personality* siswa SMA Dwijendra Bualu.

1.3 Batasan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat diteliti berkaitan dengan judul yang telah ditetapkan sebelumnya serta adanya upaya untuk membantu meningkatkan pribadi konsisten siswa yang dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: media ekstrakurikuler, pendarahan dari guru, dan lain sebagainya. Namun kenyataan alternatif-alternatif itu belum cukup ampuh untuk membantu meningkatkan pribadi konsisten siswa. Maka penelitian ini hanya akan membahas permasalahan mengenai Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Consistency Personality* Pada Para Siswa di SMA Dwijendra Bualu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana deskripsi masing-masing tahapan pengembangan instrumen karakter *consistency personality* pada siswa di SMA Dwijendra Bualu?
- 1.4.2 Bagaimana validitas konten dan empiric instrumen karakter *consistency personality* pada siswa di SMA Dwijendra Bualu?
- 1.4.3 Bagaimanakah *reliability* instrumen karakter *consistency personality* pada siswa di SMA Dwijendra Bualu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pengembangan instrumen karakter *consistency personality* pada siswa di SMA Dwijendra Baualu.
- 1.5.2 Untuk mengetahui validitas konten dan empiric instrumen karakter *consistency personality* pada siswa di SMA Dwijendra Baualu.
- 1.5.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan *reliability* instrumen karakter *consistency personality* pada siswa di SMA Dwijendra Baualu.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud yakni sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan Konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi maupun informasi. Penelitian lain juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang terkait dengan karakter *consistency personality*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Kepala Sekolah

Sebagai informasi tambahan dalam melakukan pengawasan terhadap konselor dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling individual.

2. Guru Mata Pelajaran

Sebagai bahan informasi tambahan guna meningkatkan kualitas pengajaran agar mencapai hasil yang optimal, serta menyampaikan informasi kepada siswa bahwa konselor juga dapat menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran guna membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya dalam bentuk layanan konseling individual.

3. Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor dalam usaha membantu siswa menjadi pribadi yang konsisten dalam lingkungan dan antar pribadi serta sebagai bahan informasi untuk memilih layanan yang mana yang tepat untuk mengetahui siswa lebih mendalam guna membantu mengentaskan masalah yang dihadapi.

4. Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mempunyai kepribadian konsisten dalam menghadapi segala hal agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan baik yang akan bermanfaat untuk kehidupannya ke depan. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi siswa

untuk memahami maksud dan tujuan dari pemberian layanan oleh konselor, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

5. Peneliti

Digunakan untuk memenuhi kriteria kelulusan dalam program studi magister Bimbingan Konseling di Universitas Pendidikan Ganesha serta menambah kasanah ilmu pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil dari observasi secara langsung mengenai masalah layanan konseling di sekolah. Selain itu juga kelak dapat dipakai untuk memberikan layanan yang optimal sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

1.7 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini akan di terbitkan pada sinta tiga.

